

BAB II

PEMBERITAAN TERKAIT AKSI MASSA 22 MEI 2019 PADA HARIAN KOMPAS, JAWA POS, REPUBLIKA DAN MAJALAH TEMPO

2.1 Industri Media di Indonesia

Industri media di Indonesia saat ini sedang pada fase perubahan yang begitu cepat dibanding pada periode atau tahun-tahun sebelumnya. Gambaran tentang industri media di Tanah Air terdapat pada sebuah visualisasi riset terhadap media oleh Innovation Policy and Governance yang bekerjasama CIPG, Hivos, Univ. Manchester, dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa semenjak revormasi 1998 industri media di Indonesia terus berkembang pertumbuhannya setiap tahun terus pesat. Saluran televisi terus bertambah, iklan dimana-mana dan penggunaan internet terus bertambah. Namun demikian pada penelitian ini dalam hemat saya membaca adanya sebuah kritis analisis terhadap industri media di Indonesia, dimana sebuah fakta menunjukkan dibalikuforia kemeriahannya penggunaan media ada ancaman yang siap menerkam bagi seluruh pengguna media, publik lebih tepatnya.

Hal ini disebabkan keberadaan industri media di Indonesia hanya dikuasai oleh 12 pihak pemilik media, tentu adanya konglomerasi media yang tanpa publik sadari bahwasanya hak publik atau frekuensi yang merupakan milik publik dikendalikan oleh 12 pemilik media. Data CIPG menunjukkan hingga tahun 2013 tercatat ada 1.248 stasiun radio, 1.707 koran dan majalah, juga 76 stasiun televisi yang ada namun isinya hanya dikendalikan oleh 12 group penguasa media.¹

¹Innovation Policy and Governance, (2013), *Media Kita: Milik Siapa, Untuk Siapa?*, https://youtube.be/Eoq_8qKnKb0 (diakses pada 1 februari 2020, pukul: 21:43 WIB)

Media yang semula bertugas menjadi barometer bangsa dan sebagai media penyambung suara rakyat kini hanya tinggal kenangan. 12 group penguasa media masing-masing tentunya punya kepentingan yang seringkali justru bertolak belakang dengan kepentingan publik. Sehingga meski dikatakan Industri media di Indonesia terus berkembang pesat namun tetap saja kontennya dikendalikan oleh konglomerasi media.

Wajar jika independensi media kini patut dipertanyakan, kenyatannya penguasa media yang tercantum dalam 12 group penguasa media ini memiliki kepentingan politik, bahkan terjun langsung sebagai aktivis partai politik. Pada negara yang sistem demokrasinya sehat semestinya hal ini tidak dapat terjadi. Jika hal ini terus dibiarkan maka masa depan Industri media di Indonesia akan porakporanda kemerdekaanya. Aturan media, hukum media, undang-undang media harus kembali ditegakkan dan dijalankan sebagaimana mestinya untuk menjaga stabilitas industry media, agar tidak ada kesenjangan dan penyalahgunaan media dikemudian. Pada penelitian kali ini salah satunya menggunakan objek penelitian media massa cetak keluaran Industri Media di Indonesia, tentunya merupakan anggota group media 12 penguasa tersebut.

2.2 Aksi Massa 22 Mei 2019

Demonstrasi terjadi pada 21 dan 22 Mei ialah merupakan sebuah aksi massa yang digunakan sebagai media untuk menyalurkan bentuk kecewa pada pemerintah oleh kelompok masyarakat terhadap hasil pemilu 2019. Semula sebuah aksi damai yang berlangsung, namun kemudian berubah menjadi bentrokan ketika massa mulai menolak dibubarkan oleh pihak yang berwajib. Menurut beberapa pemberitaan media salah satunya oleh CNN Indonesia mengungkap kronologi Aksi massa 21-22 Mei kurang lebihnya sebagai berikut.

Selasa 21 Mei 2019 dini hari pukul 01.46 WIB KPU mengumumkan hasil rekapitulasi suara nasional dan Joko Widodo-Ma'Ruf Amin menang dengan 55,5%, dan 44,5% suara Prabowo-Sandi. Pada pukul 13.00 WIB capres Prabowo Subianto melakukan konferensi pers menolak hasil rekapitulasi KPU dan akan menggugat melalui MK. Pada pukul 14.00 WIB masa mulai

berdatangan ke Gedung Bawaslu RI di jalan MH.Tamrin Jakarta Pusat untuk melakukan penolakan kecurangan pemilu 2019. Aksi berjalan dengan kondusif dan damai. Pada pukul 18.00 WIB merupakan batas akhir demo menurut UU. Namun pihak pendemo dan polisi sepakat menggelar demo hingga sholat tarawih. Pada pukul 21.00 massa demo mulai membubarkan diri setelah sholat tarawih. Jalan MH Tamrin mulai dibuka kembali. Sekitar pukul 22.40 sebanyak 300 orang berdatangan lagi kemudian merusak kawat berduri didepan kantor Bawaslu. Pada pukul 24.00 polisi dan pimpinan demonstrasi massa sepakat untuk membubarkan diri dan salah satu peserta aksi yang ditangkap dibebaskan.

Rabu 22 Mei 2019 pukul 00.00 dini hari massa mulai melempar batu petasan dan bom molotof kearah petugas titik konsentrasi massa disekitar Pasar Tanah Abang dan sekitar Sabang juga Wahid Hasyim. Massa dipukul mundur dengan gas air mata dan meriam air. Aksi saling melempar antara massa dengan polisi berlangsung hingga pagi di beberapa lokasi. Kerusuhan kembali terjadi pada pukul 03.00 dinihari puluhan kendaraan di Asrama Brimom Petamburan dibakar massa, kemudian Asrama Polisi di Cidey di Jakarta Pusat diserang. Di bawah flyover slipi 2 mobil Polisi dibakar massa. Pada pukul 09.00 pagi Gubernur DKI Jakarta Anies Basuwedan di RS Tarakan menyebut 6 orang meninggal dan sekitar 200 lainnya luka-luka. Pukul 12.45 Polisi dan massa kembali bentrokan di Jalan K.S.Tumbun Petamburan, Jakarta Barat massa melempari polisi dengan batu dan pasukan Brimob membalas dengan menembak gas air mata. Pada pukul 13.45 Menteri Politik Hukum dan Keamanan negara menggelar jumpa pers bersama Kapolri, Panglima TNI dan beberapa menteri Kabinet. Dimana dalam jumpa persnya Kapolri menyampaikan sekenario demonstrasi dan kejadian bentrok juga senjata yang akan digunakan warga dalam rencana aksi yang berhasil digagalkan.²

² CNN Indonesia, (2019), *Kronologis Aksi Massa 21-22 Mei dalam*, <https://youtu.be/Cd5zo0zkzLo>. (Diakses pada 1 februari 2019, pukul 22.32 wib)

Menjadi menarik untuk dilakukan sebuah penelitian terhadap konflik massa yang mana demonstrasi semula difungsikan sebagai media menyampaikan pendapat dengan baik dan kondusif. Pada isu nasional sekalipun misalnya dalam hal ini untuk menyikapi hasil pemilu 2019. Namun kenyataannya hingga memakan korban jiwa. Cukup ironi dan terlabu berharga jika sebuah aksi massa memakan korban jiwa. Disinilah akhirnya peran media menjadi sangat penting dalam melakukan tugasnya, mampu atau tidaknya media menjadi pen jembatan informasi rakyat hingga penjuru tanah air dalam memberitakan sebuah isu nasional yang berkaitan dengan masyarakat, atau justru tidak mampu melakukan itu atau sebaliknya membangun stigma lain dalam pemberitaannya.

2.3 Media Massa (Harian Kompas, Jawa Pos, Republika, dan Majalah Tempo)

2.3.1 Kompas

Kompas merupakan media cetak harian yang beredar di tanah air. Dalam pemberitaan terkait Aksi Massa 22 Mei 2019 Kompas merupakan salah satu media massa yang memberitakan isu tersebut dengan intensitas tinggi menjadikannya sebagai liputan utama pada pemberitaan tersebut. Sehingga Kompas dipilih menjadi salah satu media massa kedalam subjek penelitian ini. Adapun Kompas terbit sejak 28 juni 1965. Pemilik Kompas ialah Yayasan Bentara Rakyat pada 1964 hingga 1965 dan kini Kompas dimiliki oleh Kompas Gramedia.

Sejarah Singkat Kompas semula didirikan oleh Peter Kansius Ojong pada 1920 hingga 1980 dan Jakob Oetama yang merupakan wartawan weekly. Adapun pemberian nama Kompas disinyalir dari presiden Soekarno secara langsung yang maknanya sebagai petunjuk arah. Kehadiran Kompas sebagai tandingan atas pers yang berafiliasi terhadap ideologi kiri PKI. Pada 6 Oktober 1965 Tembus 23.268 eksemplar. 1999 sehari setelah Soeharto mundur Kompas mencapai angka 600.000 eksemplar perhari. Pada tahun yang sama menurut penelitian yang dilakukan oleh AC Nielsen angka-angka besar menunjukkan gramedia sebagai perusahaan induk Kompas

mencatat sejarah sebagai perusahaan yang membayar pajak terbesar nomor 32 pada tahun 1980.

Seiring berjalannya waktu Kompas memiliki peran yang sama dengan media cetak lainnya, ia membagi tiga bagian yaitu berita nasional dan internasional, berita bisnis dan keuangan, terakhir, berita olah raga dan iklan baris. Kompas menembus sirkulasi oplah terbesar di Indonesia sejak 2011 juga terbesar di Asia tenggara pada tahun yang sama. Jumlah pembaca Kompas mencapai 1.850.00 orang.³

2.3.2 Jawa Pos

Jawa Pos merupakan sebuah surat kabar berupa media cetak yang ada sejak 1 Juli 1949. Jenis surat kabar yang terbit dengan edisi harian hingga saat ini oplah sirkulasinya dengan rata-rata capaian 842.000 per hari, data tersebut menurut Nielsen Consumer & Media View (CMV). Pemilik Jawa Pos ialah Grup Jawa Pos, adapun Azrul Ananda merupakan pemimpin Redaksi Jawa Pos. Jawa Pos diterbitkan oleh PT. Jawa Pos Koran. Dalam hal ini pemberitaan terkait Aksi Massa 22 Mei 2019 dinarasikan oleh Jawa Pos dengan massif dalam beberapa hari sebelum hingga beberapa hari sesudah terjadinya aksi massa tersebut. Selain itu juga beberapa kali edisi dijadikan sebagai liputan utama. Sehingga hal ini menjadi alasan mengapa memilih Jawa Pos kedalam Subjek penelitian.

Sejarah singkat Jawa Pos mulanya didirikan oleh The Chung Shen, dengan nama Java-Post. Alasan mengapa Jawa Pos berada di Jawa Timur khususnya di Surabaya oleh sebab The Chung Shen atau pendiri Jawa Pos ini semula berprofesi sebagai seorang pegawai bioskop di Surabaya. Jawa Pos menurut peredaranya pernah mengalami penurunan omzet pada tahun 1970-an hingga pada tahun 1982 oplah Jawa Pos dikisaran 6.800 eksemplar saja perhari. Hingga sang pendiri merasa kualahan mengurus Jawa Pos dan

³Wikipedia, (2020), *Kompas*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kompas.com>, (diakses pada 11 Januari 2020 pukul 06:35 wib).

mengambil pension pada usianya yang mencapai 80 tahun kemudian memilih kembali ke London, Inggris.

Kemudian Jawa Pos ditangan kepemimpinan Dahlan Iskan pada tahun 1982 tersebut Dahlan Iskan diangkat Eric F.H . Saloma sebagai pimpinan Jawa Pos, Eric sendiri merupakan Direktur Utama PT Grafiti Pers yang merupakan PT penerbit Tempo, begitupun Dahlan Iskan yang merupakan kepala biro di Tempo. Ditangan Dahlan Is inilah Jawa Pos melesat jauh dalam kebangkitan dalam kurun waktu lima tahun ditangannya semula hampir mati dengan oplah diangka 6000an menjadi 300.000 oplah perharinya, bahkan melebihi jumlah oplah capaian tertinggi dari pendiri Jawa Pos sendiri. ⁴

Adapun setelahnya perkembangan Jawa Pos hingga kini semakin meluas melebar dengan cukup pesat hingga di tahun 2002 Jawa Pos Group membangun pabrik kertas koran, setelah benar-benar sukses pada bisnis media cetak akhirnya merambah pada bisnis stasiun televisi, merambah bisnis Independent Power plant. Pada tahun 2008 meambah data center baru FIC (Fangbian Iskan Corporindo). Adapun kerja sama dengan luar negeri Jawa Pos cukup dengan bekerjasama sekurangnya ada 5 media di Amerika Serikat. Penghargaan yang pernah diraih salah satunya sebagai penyandang Newspaper of The Year oleh World Young Reader Prize pada tahun 2011.⁵

2.3.3 Republika

Republika terbit sejak 4 januari 1993. Media cetak nasional dengan edisi terbit harian. Republika menyebut dirinya sebagai pelopor pembaharu bagi koran, baik dalam gaya bahasa dan sudut pandang yang ia berikan sebagai portal berita pertama yang memiliki tujuan memberikan kemaslahatan bagi seluruh bangsanya. Republika harapanya dapat menjadi penebar manfaat

⁴ Wikipedia, (2020). Jawa Pos, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jawa_Pos (diakses pada 11 Januari 2020 pukul 05:00 wib)

⁵ The-marketeers.com, (2020), *Tiga cara Jawa Pos Capai Prestasi*, (diakes pada 11 Januari 2020 pukul 03:17 wib.)

untuk alam semesta. Mahaka Media selaku pemilik Republika. Dalam kasus pemberitaan terkait Aksi Massa 22 Mei 2019 dalam harian Republika didominasi dengan pemberitaan tersebut, dan dijadikan sebagai liputan utama dalam beberapa edisi, sehingga menarik untuk menjadikan Republika sebagai salah satu subjek penelitian ini.

Sejarah Singkat Republika ialah merupakan cetusan dari komunitas Muslim di Indonesia yang dipimpin oleh eks wartawan Tempo, Zaim Uchrowi. ICMI (Ikatan Cedekiawan Muslim Indonesia) yang pada masa itu dipimpin oleh BJ Habibie menjadi tonggak penembus pembatasan ketat pemerintahan untuk izin terbit Republika. Sempat mengalami pergantian kepemilikan hingga kini Republika dibawah perusahaan PT Abdi Bangsa, meski demikian Republika tidak mengalami perubahan pada visi dan misinya. Erick Thohir sempat menjadi Dirut Republika pada 2010-2013. Beberapa penghargaan yang diraih Republika baik secara lembaga maupun perorangan terhadap wartawan atau awak media Republika menjadi alasan eksistensi Republika hingga kini masih tetap berlangsung.⁶

2.3.4 Tempo

Tempo dalam kasus pemberitaan terkait aksi Aksi Massa 22 Mei 2019 setidaknya ada lebih dari dua edisi secara konsisten mendominasi pemberitaan dengan isu tersebut. Dua diantaranya menjadi liputan utama Tempo Maka menjadi menarik meneliti Tempo kedalam penelitian ini. Selain itu Tempo juga merupakan media cetak keluaran PT Tempo Inti Media Tbk yang ada 6 Maret 1971. Media cetak dengan edisi mingguan ini hadir ditengah masyarakat Indonesia dengan menyajikan berbagai konten didalam Tempo diantaranya ada bagian berita ekonomi, gaya hidup, politik, internasional, nasional, opini, prelude, seni dan sains Menurut apa yang

⁶Wikipedia. (2020), *Republika*, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Republika_\(surat_kabar\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Republika_(surat_kabar)) (diakses pada 11 Januari 2020 pukul 06:10 wib).

ditulis Tempo dalam edisi 20-26 Mei 2019 Tempo memiliki seorang Pemimpin Redaksi/penanggung Jawab yaitu Arif Zulkifli dan bagian Redaktur Eksekutif oleh Setri Yasra.

Sejarah singkat Tempo merupakan majalah pertama yang memiliki afiliasi terhadap pemerintah. Sirkulasi oplah 300.000 perminggunya menurut data dalam Jurnal Ilmu Komunikasi yang meneliti Tempo pada tahun 2010. Tempo didirikan oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalius singkat cerita mereka mengalami perbedaan prinsip yang kemudian Goenawan selaku pemilik modal utama keluar dan mengelompokan diri dengan tim baru. Oleh PT Grafiti Pers yang semula menjadi penerbit Tempo. Tempo sendiri diberi nama Tempo konon tidak terlepas dari saran para pengecernya. Tempo pernah mengalami pembredelan pada tahun 1982 oleh sebab anggapan pemerintah terhadap Tempo yang terlalu tajam mengkritisi rezim Orde Baru, dan ditunggangi oleh kendaraan politik.

Pada tahun 1994 Pemberedelan kedua Tempo terjadi saat Tempo mengkritik pemerintahan Soeharto persoalan pembelian kapal bekas dari Jerman Timur yang dianggap membahayakan stabilitas negara. Sekelompok wartawan Tempo yang merasa dikecewakan oleh PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) telah terang-terangan menandatangani pembredelan Tempo, Sehingga mendirikan AJI (Aliansi Jurnalis Indonesia). Namun sejak lengsernya Soeharto maka 12 Oktober 1998 Majalah Tempo hadir kembali. Setelah mengalami perjual belian saham peredaran Tempo juga cukup kontroversial setidaknya pada Juni 2010 pernah mengalami Perseteruan dengan Polri dalam Majalah Tempo Edisi 28-4 Juli 2010 dengan sampul berjudul “Rekening Gendut Perwira Polisi”.⁷

Kesemuaya merupakan keluaran Industri Media di Indonesia yang bentuknya berupa media cetak. Bersamaan dengan sejarah dan perkembangan masing-masing media tersebut memiliki peranan penting

⁷ Wikipedia, (2020), *Tempo*, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tempo_\(majalah\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tempo_(majalah)) (diakses pada 11 Januari 2020 pukul 05:00 wib)

pada perjalanan media massa di Tanah Air. Kompas misalnya, merupakan media cetak yang menurut data AC Neilsen menembus sirkulasi oplah terbesar di Indonesia sejak 2011 juga terbesar di Asia tenggara pada tahun yang sama. Jumlah pembaca Kompas mencapai 1.850.00 orang. Sedangkan untuk Jawa Pos cukup dengan bekerjasama sekurangnya ada 5 media di Amerika Serikat. Penghargaan yang pernah diraih salah satunya sebagai penyandang Newspaper of The Year oleh World Young Reader Prize pada tahun 2011. Sementara itu Republika menyebut dirinya sebagai pelopor pembaharu bagi koran, sebuah media yang dicetuskan oleh salah satu presiden RI ini BJ.Habiebie. Sedangkan Tempo sebagai media dengan kritis pemerintah yang pernah terlibat bebrapakali pembredelan menjadikan Tempo pernah optimis sebagai media yang tidak beraviliasi dengan pemerintah. Terlepas dari konglongmerasi media yang terjadi pada industry media di Indonesia.

Pada penelitian kali ini menggunakan ke empat media cetak tersebut yang mana kesemuanya sama-sama memberitakan tragedi pada aksi 22 Mei. Sehingga merasa relevan sebagai subjek penelitian dengan alasan tersebut diatas. Penelitian ini berupaya untuk melihat bentuk framing yang dipaparkan terhadap aksi massa 22 Mei sebuah aksi damai yang semula hanya digunakan sebagai media rakyat menyurakan ketidak setujuan terhadap hasil pemilu yang berujung memakan korban jiwa. Penelitian ini juga meneliti seberapa jauh media tersebut masih menjaga stabilitas independensinya, dan bagaimana media menjalankan asas kebermediaanya dalam pemberitaan konflik nasional tersebut. Nantinya juga dimaksudkan untuk terlihat bentuk konglongmerasi media yang ditampilkan. Apakah semakin menonjol konglomerasi medianya atau pada kasus ini tidak nampak konglomerasi media yang mana konglomerasi media dibenarkan isunya oleh beberapa peneliti dan pengamat industry media di tanah air.